

## Analisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

*(Analysis of application of cooperative learning model with student facilitator and explaining type in improving critical thinking ability of students)*

Eka Komala Dewi<sup>1</sup>, Hendri Winata<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran,  
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia,  
Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229 Bandung, Jawa Barat Indonesia  
Email: [hendri@upi.edu](mailto:hendri@upi.edu)

### ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah model pembelajaran, dimana model pembelajaran ini banyak sekali macamnya salah satunya adalah model *cooverarative learning* tipe *student facilitator and explaining*. Artikel ini membahas hasil penelitian tentang penerapan model *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran. Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *Nonequivalent Control Group*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang positif dan signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### ABSTRACT

*Critical thinking skill of students is affected by many factors, including the learning model. There are many kinds of learning model; one of it is cooperative learning model with student facilitator and explaining type. This article discussed the results of research on the application of the student facilitator and explaining model in improving critical thinking skill of students in introduction of office administration subject. This study used a quasi-experimental method with Nonequivalent Control Group design. The results of conducted research showed a positive and significant difference in the application of the cooperative learning model with student facilitator and explaining type to improve critical thinking skill of learners.*

### PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil kemampuan belajar peserta didik, seperti yang diketahui bahwa apabila hasil pembelajaran meningkat maka kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis pun meningkat, maka dari itu penerapan model pembelajaran

---

Received: Februari 2018, Revision: Mei 2018, Published: Juli 2018

yang tepat sangat dianjurkan ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Salah satu model pembelajaran yang dianjurkan untuk kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman optimal baik pengalaman individu maupun kelompok (Nafiu Rofiq, 2010)

Model *cooperative learning* ini memiliki banyak tipe salah satunya adalah *type student facilitator and eksplaining* yang diharapkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model *student facilitator and eksplaining* ini merupakan model pembelajaran *alternative* untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, melaluinya seorang siswa dapat memfasilitasi dan menjelaskan pelajaran kepada siswa lainnya (Astuti, Ekperimentasi model pembelajaran Student facilitator and eksplaining dan Student Team Achievement Division pada hasil belajar matematika materi himpunan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, 2016).

Model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya didalam mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran seperti yang dapat dilihat dalam tabel berikut bahwa nilai rata-rata peserta didik ada yang masih dibawah kkm sebesar 75 pada salah satu kompetensi dasar.

**Tabel 1**  
**Rata – Rata Nilai Pada mata pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran**

Kelas	KKM	Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran		
		KD 1	KD 2	KD 3
X AP 1	75	77.50	78.28	74.05
X AP 2	75	75.48	76.15	74.15
Rata - rata		76.49	77.22	74.10

Data pada tabel di atas menunjukkan nilai peserta didik belum optimal walaupun sudah hampir diatas KKM. Nilai tertinggi adalah 100, dan ini juga berarti bahwa kemampuan berpikir peserta didik pun masih belum optimal atau dikatakan masih rendah. Maka perlu adanya tindak lanjut salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran yang dirasa cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Eksplaining***

Menurut Soekanto dalam (Turmuzi, Laila, & Dkk, 2012, hlm. 65) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar. Model pembelajaran berfungsi untuk situasi pembelajaran yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui aktivitas yang dilaksanakan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and eksplaining* adalah model pembelajaran *alternative* untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dikarenakan peran siswa dalam memfasilitasi dan menjelaskan kepada siswa lainnya (Astuti, 2016).

Metode *Student Facilitator And Eksplaining* merupakan suatu metode dimana peserta didik mempresentasikan ide atau pendapat pada peserta didik lainnya Anita

Lie(2008). *Student facilitator and ekspalining* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Ryane Muslim, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi yang diungkapkan di atas model pembelajaran *student facilitator and ekspalining* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dimana peserta didik dituntut lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menjadikan peserta didik sebagai fasilitator dan penyampai pembelajaran pada peserta didik lainnya dengan menggunakan cara – cara tertentu.

Adapun langkah – langkah pembelajaran model *student facilitator and ekspalining* menurut Agus Suprijono (2008, hlm. 128) ini adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai  
Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja.
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi.  
Guru menyajikan materi pelajaran, dan pada saat itu siswa memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi siswa menjadi berkelompok secara heterogenitas. Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada siswa bagaimana membuat bagan/peta konsep. Kemudian guru bisa meminta siswa untuk mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga bisa meminta siswa saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.  
Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep. Meminta seorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan kelas apa yang dia ketahui. Siswa lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan berhak berkata “lewat” jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.
- d. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.  
Ketika sang sukarelawan menjelaskan apa yang mereka ketahui di depan kelas, guru mencatat poin-poin penting untuk diulas kembali. Informasi yang tidak akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan separuh, mis konsepsi, bagian yang hilang, hal ini bisa ditangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.  
Guru menjelaskan keseluruhan dari materi agar siswa lebih memahami materi yang sudah dibahas pada saat itu.
- f. Penutup.

## **B. Kemampuan Berpikir Kritis**

John Dewey, dalam (Fisher, 2009, hlm. 2) mendefinisikan bahwa berpikir kritis (berpikir reflektif) adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang

menjadi kecenderungannya. Menurut (Susanto, 2013, hlm. 121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Menurut Facione dalam (Kuswana, 2011, hlm. 19) menyatakan bahwa “Berpikir kritis menjadi tujuan dan penilaian pengaturan diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan serta penjelasan tentang bukti, konseptual, metodologi, dan kriteria sebagai pertimbangan kontekstual”. Sementara itu, menurut R. Matindas dalam (Wibisosno, 2014, hlm. 3) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah “Aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi sebuah kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan”.

Dalam journal internasional menurut (Yilidrim & Ozkahraman, 2011) *Critical thinking is the process of searching, obtaining, evaluating, analyzing, synthesizing and conceptualizing information as a guide for developing one thinking with self awareness, and the ability to use this information by adding creativity and taking risk.*

Berdasarkan beberapa definisi di atas kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang teliti mempertimbangkan setiap alasan yang mendukung untuk kemudian dijadikan kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis juga tercermin dari perilaku seseorang orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan mengambil sebuah kesimpulan secara terburu buru mereka akan cenderung mempertimbangkan informasi yang didapatkan. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis ini memiliki kemampuan untuk menganalisis, menyintesis, memecahkan masalah, mengevaluasi, dan menilai.

Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam (Wibisosno, 2014, hlm. 13) mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi:  
memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu kejelasan atau pernyataan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Edward Glaser dalam (Alec Fisher, 2009, hlm. 7) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki untuk berpikir kritis. Kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- 4) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.

- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
- 6) Mengenalisis data.
- 7) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- 8) Mengenal adanya hubungan logis antara masalah-masalah.
- 9) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan.
- 10) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil.
- 11) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- 12) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat menerapkan strategi tersebut diatas.

### **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Alasan digunakan metode eksperimen ini adalah untuk mengkaji hubungan sebab akibat. Seperti yang dikemukakan dalam (Arikunto, 2010, hlm. 9) “Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat yang (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor – faktor lain yang mengganggu” Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Adapun tahapan penerapan metodologi yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas
2. Uji Homogenitas
3. Uji Beda
4. Perhitungan N-gain

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan kepada dua kelompok siswa yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil test awal (pretest) berkenaan dengan pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari melalui 15 butir soal didapat nilai rata-rata kelompok sebesar 47,37 dari 30 peserta didik kelas kontrol, dan nilai rata-rata pretest sebesar 45.07 dari 29 peserta didik kelas eksperimen. Hasil test kedua kelompok ini sangat jauh dari nilai KKM yang ditetapkan pihak sekolah sebesar 75, ini berarti siswa membutuhkan aktivitas belajar.

**Tabel 2**  
**Pretest Kelas Kontrol Dan Eksperimen**

No Responden	Kelas	
	XAP1 (Kontrol)	XAP2 (Eksperimen)
1	47,90	42,30
2	56,30	35,20
3	63,40	42,30
4	46,50	47,90
5	49,30	49,30
6	56,30	36,60

7	57,70	38,00
8	57,70	49,30
9	43,70	49,30
10	35,20	46,50
11	38,00	47,90
12	46,50	49,30
13	46,50	49,30
14	53,50	35,20
15	43,70	43,70
16	43,70	56,30
17	43,70	49,30
18	56,30	49,30
19	45,10	36,60
20	38,00	32,40
21	40,80	49,30
22	49,30	38,00
23	49,30	35,20
24	42,30	39,40
25	42,30	49,30
26	49,30	56,30
27	42,30	49,30
28	53,50	53,50
29	40,80	50,70
30	42,30	
Rata -Rata	47,37	45,07
Min	35,20	32,40
Max	63,40	56,30
Standar Deviasi	6,8840	6,8080

Selanjutnya data di atas Uji normalitas ini menggunakan Uji *Liliefors*. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Ukuran Statistika	Kelas	
	X AP 1 Kontrol	X AP 2 Eksperimen
Skor Min	35.2	32.7
Skor Max	63.4	56.3
Rata-rata	47.37	45.07
Standar Deviasi	6.88	6.808
$D_{hitung}$	0.137	0.144
$D_{tabel}$	0.161	0.165
Keterangan	Normal	Normal

Sumber: Hasil Analisis dan Pengolahan Data Penulis

Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas terhadap kedua hasil pretest tersebut untuk mengetahui apakah kelompok ini secara statistik memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4**  
**Tabel Uji Homogenitas Pretest**

Kelas	Jumlah siswa	DF	Rata-Rata	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keterangan
Kontrol	30	29	47,37	1,022451295	1,87518825	Homogen
Eksperimen	29	28	45,07			

Hasil perhitungan di atas menunjukkan kedua kelompok ini termasuk kelompok yang homogen dikarenakan pengujian  $F_{tabel} > F_{hitung}$   $1.87518825 > 1.02245244$ .

Selanjutnya percobaan dilakukan, yaitu melakukan proses pembelajaran melalui metode *type student facilitator and ekspalining*. Setelah proses belajar dilaksanakan, dilakukan posttest dengan memberikan soal 12 butir yang identik dengan soal pretest. Hasil posttest didapat rata-rata nilai sebesar 89.38 untuk kelompok kontrol, dan 89,12 untuk kelompok eksperimen. Hasil posttest ini menunjukkan bahwa nilai yang peroleh melebihi nilai KKM sebesar 75. Hasil dari posttest dari kedua kelompok tersebut dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5**  
**Posttest Kelas Kontrol Dan Eksperimen**

No Responden	Kelas	
	XAP1 (Kontrol)	XAP2 (Eksperimen)
1	83,1	84,5
2	80,3	83,1
3	88,7	80,3
4	93,0	91,5
5	95,8	80,3
6	95,8	95,8
7	97,2	81,7
8	88,7	91,5
9	85,9	98,6
10	88,7	91,5
11	91,5	97,2
12	93,0	94,4
13	83,1	95,8
14	90,1	97,2
15	88,7	88,7
16	87,3	91,5
17	85,9	77,5
18	97,2	93,0
19	88,7	83,1
20	88,7	81,7
21	77,5	83,1

22	85,9	97,2
23	91,5	91,5
24	97,2	83,1
25	95,8	85,9
26	90,1	93,0
27	91,5	84,5
28	87,3	91,5
29	88,7	95,8
30	84,5	
Rata - Rata	89,38	89,12
Min	77,5	77,5
Max	97,2	98,6
Standar Deviasi	4,99078	6,29764

Selanjutnya tabel di bawah ini menunjukkan hasil dari uji normalitas data post test yaitu sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Uji Normalitas Posttest**

Ukuran Statistika	Kelas	
	X AP 1	X AP 2
Skor Min	77.5	77.5
Skor Max	97.2	98.6
Rata-rata	89.38	89.1207
Standar Deviasi	4.9908	6.29764
$D_{hitung}$	0.121	0.148
$D_{tabel}$	0.161	0.165
Keterangan	Normal	Normal

Sumber: Hasil Analisis dan Pengolahan Data Penulis

Dari kedua posttest tersebut dilakukan pengujian homogenitas, untuk mengetahui apakah kelompok ini dengan menggunakan metode yang berbeda secara statistik memiliki hasil test yang perbedaan. Hal ini dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 7**  
**Tabel Uji Homogenitas Posttest**

Kelas	Jumlah siswa	DF	Rata-Rata	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Kontrol	30	29	89,38	1,59227921	1,867743516	Homogen
Eksperimen	29	28	89,12			

Hasil perhitungan di atas menunjukkan kedua kelompok ini termasuk kelompok yang homogen dikarenakan pengujian  $F_{tabel} > F_{hitung}$   $1.87518825 > 1.59227921$

**Tabel 8**  
**Hasil Pegujian *Pertest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen**

No Responden	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Gain	Nilai Maksimal	N-Gain	Keterangan
1	42,3	84,5	42,2	100	0,731	Tinggi
2	35,2	83,1	47,9		0,739	Tinggi
3	42,3	80,3	38,0		0,659	Sedang
4	47,9	91,5	43,6		0,837	Tinggi
5	49,3	80,3	31,0		0,611	Sedang
6	36,6	95,8	59,2		0,934	Tinggi
7	38,0	81,7	43,7		0,705	Tinggi
8	49,3	91,5	42,2		0,832	Tinggi
9	49,3	98,6	49,3		0,972	Tinggi
10	46,5	91,5	45,0		0,841	Tinggi
11	47,9	97,2	49,3		0,946	Tinggi
12	49,3	94,4	45,1		0,890	Tinggi
13	49,3	95,8	46,5		0,917	Tinggi
14	35,2	97,2	62,0		0,957	Tinggi
15	43,7	88,7	45,0		0,799	Tinggi
16	56,3	91,5	35,2		0,805	Tinggi
17	49,3	77,5	28,2		0,556	Sedang
18	49,3	93,0	43,7		0,862	Tinggi
19	36,6	83,1	46,5		0,733	Tinggi
20	32,4	81,7	49,3		0,729	Tinggi
21	49,3	83,1	33,8		0,667	Sedang
22	38,0	97,2	59,2		0,955	Tinggi
23	35,2	91,5	56,3		0,869	Tinggi
24	39,4	83,1	43,7		0,721	Tinggi
25	49,3	85,9	36,6		0,722	Tinggi
26	56,3	93,0	36,7		0,840	Tinggi
27	49,3	84,5	35,2		0,694	Sedang
28	53,5	91,5	38,0		0,817	Tinggi
29	50,7	95,8	45,1		0,915	Tinggi
<b>Jumlah</b>	1307	2584,5	1277,5		23,2568	
<b>Rata -Rata</b>	45,069	89,1207	44,0517		0,8020	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis dan Pengolahan Data Penulis

Dari data di atas bahwa hasil perhitungan pretest dan posttest didapat nilai rata – rata N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0.8020 berada di kriteria tinggi yang berarti dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dari masing-masing peserta didik pada kelas eksperimen yang telah dihitung dari nilai pretest dan posttest maka peneliti melakukan uji beda dengan t-test, hasil uji beda menyatakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $25.58034533 > 1.672522304$  Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen bila dibandingkan dengan sebelum dilakukan treatment.

**Tabel 9**  
**Hasil Pengujian Pretest dan Posttest Kelas kontrol**

No Responden	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Gain	Nilai Maksimal	N-Gain	Keterangan
1	47.9	83.1	35.2	100	0.6756	Sedang
2	56.3	80.3	24,0		0.5492	Sedang
3	63.4	88.7	25.3		0.6913	Sedang
4	46.5	93,0	46.5		0.8692	Tinggi
5	49.3	95.8	46.5		0.9172	Tinggi
6	56.3	95.8	39.5		0.9039	Tinggi
7	57.7	97.2	39.5		0.9338	Tinggi
8	57.7	88.7	31,0		0.7329	Tinggi
9	43.7	85.9	42.2		0.7496	Tinggi
10	35.2	88.7	53.5		0.8256	Tinggi
11	38,0	91.5	53.5		0.8629	Tinggi
12	46.5	93,0	46.5		0.8692	Tinggi
13	46.5	83.1	36.6		0.6841	Sedang
14	53.5	90.1	36.6		0.7871	Tinggi
15	43.7	88.7	45,0		0.7993	Tinggi
16	43.7	87.3	43.6		0.7744	Tinggi
17	43.7	85.9	42.2		0.7496	Tinggi
18	56.3	97.2	40.9		0.9359	Tinggi
19	45.1	88.7	43.6		0.7942	Tinggi
20	38,0	88.7	50.7		0.8177	Tinggi
21	40.8	77.5	36.7		0.6199	Sedang
22	49.3	85.9	36.6		0.7219	Tinggi
23	49.3	91.5	42.2		0.8323	Tinggi
24	42.3	97.2	54.9		0.9515	Tinggi
25	42.3	95.8	53.5		0.9272	Tinggi
26	49.3	90.1	40.8		0.8047	Tinggi
27	42.3	91.5	49.2		0.8527	Tinggi
28	53.5	87.3	33.8		0.7269	Tinggi
29	40.8	88.7	47.9		0.8091	Tinggi
30	42.3	84.5	42.2		0.7314	Tinggi
<b>Jumlah</b>	1421.2	2681.4	1260.2		23.9002	
<b>Rata-rata</b>	47.3733	89.38	42.0067		0.7967	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis dan Pengolahan Data Penulis

Dari data di atas didapat hasil perhitungan pretest dan posttest pada kelas kontrol didapat nilai rata – rata N-Gain sebesar 0.7967 berada di kriteria tinggi yang berarti terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dari masing-masing peserta didik pada kelas kontrol yang telah dihitung dari hasil *pretest dan posttest* maka peneliti melakukan uji beda (t-test), hasil uji beda menyatakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $27.0606366 > 1.671552763$  Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol bila dibandingkan dengan sebelum dilakukan *treatment*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and eksplaining* di kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kedua kelas tersebut menunjukkan rata-rata hasil *treatment* lebih besar dibandingkan sebelum perlakuan, dimana nilai rata-rata kelas *pretest* jauh dibawah KKM Sedangkan setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajar *student facilitator and eksplaining* nilai perolehan rata-rata kelas *posttest* di kedua kelompok tersebut jauh diatas nilai KKM dan selisih atau gainnya termasuk kategori tinggi.

Hasil uji hipotesis dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and eksplaining* artinya menerapkan model pembelajaran *student facilitator and eksplaining* menunjukkan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Astuti, I. P. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Student Facilitaor and Eksplaining dan Student Achievement Division Pada Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. *Media Prestasi, Vol. XVII No.1*, 63-69.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. (B. Hadinata, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Kuswana, W. S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Lie, A. (2008). *Cooverative Learning Mempraktikan Cooverative Learning di Ruang - ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nafiur Rofiq, M. (2010). Pembelajaran Kooperatif (Cooverative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Falasifa, Vol.1 No.1*, 1-14.
- Ruseffendi, E. (2005). *Dasar - dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Bandung : Tarsito.
- Ryane Muslim, S. (2014). Pengaruh penggunaan metode student facilitator and eksplaining dalam pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik dan kemampuan berpikir kritis matematik siswa SMK di Tasikmalaya. *Pendidikan dan Keguruan, 1 (1)*.

- Suprijono, A. (2008). *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Turmuzi, Laila, & Dkk. (2012). *Telaah Kurikulum Matematika*. Mataram: Arga Puji Press.
- Wibisono, A. G. (2014). *Menjadi Kritis it's Not A Crime*. Jakarta: Willian.
- Yilidrim, B., & Ozkahraman, S. (2011). Critical Thinking In Nursing Process and Education. *Internatonal Journal of Humanities and Socuial Science*, 1(13), 257-261.